

## **BAB IV**

### **WORLD BATIK SUMMIT**

#### **LANGKAH AWAL DIPLOMASI BANGSA MELALUI BATIK**

Pada bab ini tema yang akan dibahas adalah bagaimana upaya pemerintah Indonesia dalam menjadikan budaya batik sebagai sarana diplomasi dan *soft power* didunia internasional dengan agenda WBS merupakan tolok ukur utamanya, penulis menjelaskan pada pembaca akan peran agenda WBS, jadi alur penulisan adalah bagaimana WBS diagendakan melalui *input & output* hingga akhirnya mengerucut pada poin inti, yaitu *World Batik Summit (WBS)* sebagai *entry point* atau titik tolak upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan pemerintah Indonesia.

Penulis juga akan membuktikan alasan mengapa WBS adalah sebagai langkah awal pemerintah dalam upaya untuk membangun diplomasi kebudayaan. Bagaimana sebuah agenda WBS tersebut merupakan kebijakan pemerintah yang merupakan langkah signifikan untuk menjadikan batik sebagai sarana diplomasi kebudayaan bangsa dikancah internasional.

#### **A. *WORLD BATIK SUMMIT (WBS) SEBAGAI ENTRY POINT (PINTU MASUK UTAMA) DIPLOMASI BANGSA***

Pada poin ini kita dapat menemukan sebuah upaya dari pemerintah yang berupa tindakan konkrit dilapangan, yaitu dengan mengadakan agenda internasional WBS (*World Batik Summit*), dalam agenda WBS tersebut kita dapat menemukan sebuah tindakan yang mengacu pada tujuan dari pencapaian

kepentingan negara, mulai dari sisi ekonomi dengan meningkatkan ekspor dan komoditas batik, meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan memajukan perekonomian rakyat melalui sentra kerajinan batik, hingga tujuan menjalin diplomasi kebudayaan dengan batik yang tersirat dalam agenda WBS tersebut. Berikut ini penulis akan menjelaskan latar belakang pemerintah melaksanakan agenda internasional WBS di JCC pada tahun 2011 silam.

Pasca ditetapkan batik oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, batik Indonesia mengalami eskalasi yang gemilang yang berpotensi meningkatkan nilai tambah yang berlipat-lipat bagi negara. Bukan hanya potensi dari sisi ekonomi saja yang dinilai akan memberikan sebuah dampak yang signifikan bagi negara, akan tetapi aspek-aspek lain pula disinyalir akan mengalami klimaks yang luar biasa untuk mendukung kemajuan bangsa. Sebut saja aspek-aspek lain tersebut adalah, aspek pariwisata, budaya hingga politik luar negeri Indonesia. dengan adanya pengukuhan secara *de facto* oleh UNESCO tersebut, maka Indonesia seakan mendapatkan amunisi dan senjata baru untuk menjadi kekuatan bagi Indonesia.

Hal tersebut disikapi secara sigap oleh pemerintah Indonesia dengan mengadakan *follow up agenda* guna menindaklanjuti perkembangan batik Indonesia kedepannya. Dalam melihat peluang yang cerah bagi batik itu sendiri pemerintah telah mengadakan agenda akbar sebuah pertemuan internasional bagi pecinta budaya batik sedunia yaitu: *World Batik Summit (WBS)*.

Dengan mengangkat tema: "*Indonesia: Global Home of Batik*", maka Indonesia telah memukul gong awal mula peluncuran batik menuju pada

kegemilangan dimasa mendatang. WBS diadakan di Jakarta Convention Center (JCC), yang berlangsung pada tanggal 28 September hingga 2 Oktober 2011. *World Batik Summit* diselenggarakan dengan maksud untuk memperingati hari batik nasional sebagai tindak lanjut diakuinya batik sebagai warisan budaya tak benda dari Indonesia oleh UNESCO. Dengan tujuan lain, diselipkan agenda WBS yang didalamnya mengandung visi dan misi Indonesia untuk menggunakan batik sebagai sarana diplomasi bangsa.

Konferensi ini diikuti sekitar 1.000 delegasi nasional dan internasional dari berbagai kalangan, seperti produsen, akademisi, pemasaran, praktisi, desainer, perajin, kolektor, serta penggemar batik. Dari luar negeri tercatat ada 117 peserta dari 11 negara<sup>41</sup>.

WBS inilah yang merupakan kerangka dasar pemerintah dalam menjalankan diplomasi budayanya ke dunia internasional, ibaratnya adalah sebuah pintu masuk bagi terlaksananya diplomasi budaya batik ke mancanegara, maka ajang pertemuan WBS ini menjadi pijakan pertama sebelum berlanjut ke langkah-langkah besar selanjutnya.

#### **❖ Alasan Mengapa WBS Sebagai Upaya Pemerintah Melaksanakan Diplomasi Kebudayaan**

Diplomasi kebudayaan bukanlah merupakan sebuah kosakata baru bagi Indonesia, Indonesia sendiri telah menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai media menjalin kerjasama internasionalnya, sekaligus untuk menunjukkan

---

<sup>41</sup> [http://www.stisatell.com/id/batik/00\\_wbs.html](http://www.stisatell.com/id/batik/00_wbs.html), diunduh pada 1 Juli 2012, pukul 14.47

identitas dan wibawa bangsa dimata dunia sejak awal berdirinya bangsa ini, seperti yang dapat kita lihat dari era orde lama dan orde baru.

Pada masa Soekarno, salah satu wujud diplomasi kebudayaan adalah pembentukan Poros Jakarta-Peking, yang diantaranya bertujuan untuk menunjukkan kekuatan *The New Emerging Forces* (Nefos), dalam rangka melawan kekuatan lama alias *Old Establish Forces* (Oldefos). Berawal dari ketidakpuasan akibat kelakuan negara adikuasa yang tidak pernah mengikutsertakan negara baru dalam proses pembuatan kebijakan internasional, maka Soekarno aktif membentuk badan-badan tandingan, seperti Ganefo, Conefo, termasuk perhelatan olahraga akbar Ganefo sebagai wujud persatuan anggota Nefos<sup>42</sup>.

Sedangkan pada masa Orba, pembangunan TMII juga memiliki sebuah tujuan untuk menunjukkan citra adiluhung Indonesia dikancah internasional. Dengan membentuk tim andalan “Pelangi Nusantara TMII”, taman ini diresmikan pada tahun 1974, dan telah banyak membantu proses diplomasi Indonesia di mancanegara<sup>43</sup>, walaupun pada prosesnya terjadi berbagai kontroversi dari masyarakat yang menentang biaya pembangunannya.

Meskipun diplomasi kebudayaan telah tumbuh lama, tapi penggunaan batik sebagai sebuah media diplomasi kebudayaan belum tergaungkan oleh pemerintah secara masif, walau keberadaan batik di Indonesia sudah ada sejak berabad-abad silam tetapi pemanfaatan batik belum begitu maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya klaim budaya oleh Malaysia terhadap batik

---

<sup>42</sup> <http://celotehbuku.blogspot.com/2008/06/judul-buku-diplomasi-kebudayaan-konsep.html>, diunduh pada 10 Agustus 2012, pukul 16.56

<sup>43</sup> Ibid.,

yang telah penulis singgung sebelumnya, adanya klaim dari negara lain tersebut membuktikan akan lemahnya inventarisir terhadap kebudayaan batik itu sendiri sebagai warisan budaya bangsa.

Saat ini UNESCO telah mengakui batik sebagai warisan dari kebudayaan Indonesia, oleh karena itu pemerintah Indonesia perlu melakukan sesuatu tindakan *follow up* dan tindakan konkrit, untuk merealisasikan sebuah diplomasi kebudayaan bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Dilatarbelakangi oleh *urgency* tersebut, maka pemerintah menyelenggarakan WBS sebagai sebuah tindakan lanjutan yang konkrit. WBS merupakan landasan yang kuat bagi Indonesia dalam upaya merealisasikan diplomasi kebudayaan melalui batik, mengapa WBS dan agenda yang terdapat didalamnya dapat memberikan dampak signifikan dalam proses diplomasi budaya? Beberapa faktor penting yang menjadikan WBS amat efektif dalam melancarkan misi diplomasi kebudayaan adalah sebagai berikut:

### **1) Sebagai *Output* Bagi Pemerintah Terhadap Perkembangan Batik**

Tentu kita masih ingat bukan, pembahasan pada bab pertama tentang sebuah teori sistem politik? Teori yang menjadi kerangka dasar pemikiran penulis dalam meneliti permasalahan yang terjadi, agenda WBS itu pula, adalah sebagai jawaban dari polemik panjang batik yang terjadi, atau dalam teori David Easton disebut dengan *output*, yang berarti sebuah tindakan dan keputusan pemerintah yang diambil sebagai reaksi dari *input* (masukan) dari masyarakat terhadap permasalahan batik. Maka mari kita ulas proses tersebut

### ➤ ***Input (Masukan) Masyarakat Dalam Pelestarian Batik Indonesia***

Awal mula pembentukan sebuah kebijakan terhadap batik yang diambil pemerintah, tidak lepas dari peran masyarakat Indonesia sebagai salah satu aktor yang menyokong jalannya sebuah sistem pemerintahan, adanya dukungan dan tuntutan yang terdapat didalam masyarakat Indonesia terhadap batik itu sendiri menjadi suatu bukti bahwa mekanisme sistem politik telah terjadi, yaitu masyarakat menyalurkan aspirasi-aspirasi mereka melalui berbagai macam cara, seperti kampanye, demonstrasi, kritikan, diskusi publik dan lain-lain, hal ini yang didalam teori sistem politik David Easton disebut dengan *input*, dimana pemerintah membuat keputusan berdasarkan aspirasi baik dukungan maupun tuntutan dari masyarakat mereka.

Sebelum masalah batik ini memanas, pemerintah Indonesia bukannya tidak melakukan upaya untuk melestarikan batik sebagai warisan budaya bangsa, tapi jauh-jauh hari sebelum batik diklaim oleh Malaysia, usaha yang dilakukan pemerintah seperti pameran batik, dan pelestarian di sentra kerajinan batik memang telah dilakukan, meskipun begitu ternyata masih terdapat celah yang seharusnya dapat dibereskan, memasukkan batik kedalam daftar kebudayaan dunia kepada UNESCO belum pernah dilakukan oleh pemerintah, padahal hal tersebut adalah sebuah cara dalam mendapatkan perlindungan dan pengakuan secara yuridis internasional, sehingga tidak ada negara yang bisa mengklaim kebudayaan suatu bangsa bila telah didaftarkan ke UNESCO.

Kembali ke permasalahan *input* masyarakat tadi, masyarakat dari kalangan cendekiawan seperti contohnya seorang penulis di Kompasiana Anton

Dwiqury Haruno Nugrahanto, menulis sebuah artikelnya yang berjudul "Sisi

Kapital dalam Klaim Kebudayaan”, dalam artikel opininya tersebut beliau menulis, bahwasannya Malaysia membentuk agenda kerja besar pariwisata mereka dengan nama ‘*Malaysia Truly Asia*’ ini ambisi besar Malaysia menciptakan sebuah “Taman Mini Asia”<sup>44</sup>, dia mengatakan Malaysia amat haus akan referensi kebudayaan-kebudayaan. Yang menjadi pokok persoalannya adalah Malaysia selalu menggunakan jalur formalitas untuk mematenkan kebudayaan diluar negaranya, sementara disisi lain selalu berkilah banyak orang Cina, India, Indonesia tinggal di Malaysia mereka berhak atas kebudayaan mereka dan ditanamkan sebagai kebudayaan Malaysia.

Inti dari isi artikel tersebut adalah, adanya tindakan klaim yang dilakukan pihak Malaysia tersebut memungkinkan adanya tujuan penumpukan aset kapital, atau dengan kata lain adanya unsur kesengajaan dari pihak Malaysia untuk mengklaim budaya apapun itu yang ada dinegaranya walau pada dasarnya mereka mengetahui asal dari kebudayaan tersebut bukanlah dari negara mereka. Tujuannya adalah agar Malaysia dapat memperkaya budaya negara mereka walau dengan cara apapun itu dalam rangka mewujudkan ambisi mereka untuk menjadi “*Malaysia, the truly Asia*”.

Terlepas dari perdebatan yang terjadi dikalangan masyarakat, kita kembali pada konsep sistem politik David Easton diatas, bahwasannya bentuk sebuah *input* tersebut adalah sebuah masukan, kritikan dan animo yang terjadi di kalangan masyarakat dalam suatu negara. *Input* merupakan masukan dari masyarakat ke dalam sistem politik. *Input* yang masuk dari masyarakat ke dalam sistem politik dapat berupa *tuntutan* dan *dukungan*. Tuntutan secara

---

<sup>44</sup> <http://www.kompas.com/2012/06/19/isi-kapital-dalam-klaim-kebudayaan/>, diunduh pada tanggal

sederhana dapat disebut seperangkat kepentingan yang alokasinya belum merata atas sejumlah unit masyarakat dalam sistem politik. Dukungan secara sederhana adalah upaya masyarakat untuk mendukung keberadaan sistem politik agar terus berjalan.

Berdasarkan pengertian dari kata *input* tersebut maka kita dapat mengidentifikasi akan fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat tersebut adalah berupa masukan yaitu dukungan sekaligus tuntutan masyarakat, untuk lebih jelasnya apa saja dukungan dan tuntutan itu adalah sebagai berikut:

Bentuk dukungan tersebut antara lain:

- 4) Dukungan terhadap perkembangan batik Indonesia dikacah internasional untuk mencegah klaim atas budaya batik oleh negara lain.
- 5) Dukungan untuk mengembangkan industri batik lokal guna mengangkat taraf ekonomi masyarakat.
- 6) Dukungan terhadap pelestarian budaya Indonesia termasuk batik agar tidak dilupakan bagi masyarakat Indonesia.

Bentuk dari tuntutan antara lain

1. Keharusan untuk segera mempromosikan batik keseluruh penjuru dunia dengan menjalin kerjasama/*partnership* dengan berbagai negara di seluruh dunia, hal tersebut harus dilakukan karena sebelum batik mendapat pengakuan internasional batik hanyalah komoditas yang berbasis ekonomi semata, yang hanya memiliki sedikit peminat dan hanya beberapa kalangan saja yang mengetahui. Belajar dari pengalaman ini maka dituntut untuk lebih lanjut mempromosikan batik



menjadi aset yang strategis bagi perkembangan ekonomi dan politik Indonesia.

2. Tuntutan untuk senantiasa mengembangkan batik seiring dengan berkembangnya zaman, globalisasi dan modernisasi yang kian mengikis nilai-nilai kebudayaan lokal dan nilai tradisional Indonesia, hal itu dapat mengancam identitas bangsa sebagai negara dengan budayanya yang kental. Maka agenda pelestarian batik yang diiringkan dengan modernisasi batik perlu untuk dijalankan.
3. Adanya tuntutan untuk menjadikan batik sebagai sarana komoditi bagi negara Indonesia yang dapat memberikan sumbangan devisa negara bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini amat penting untuk direalisasikan. Melihat tingkat pengusaha di Indonesia masih amat minim sekitar 1,23% dari target 2%. Maka dengan adanya perkembangan industri batik melalui ekonomi kreatif maka akan turut memberikan andil bagi perkembangan ekonomi di Indonesia yang berarti juga akan membuka lapangan pekerjaan baru, dan juga berarti turut andil dalam pengurangan angka kemiskinan di Indonesia.

Melihat dari beberapa poin diatas maka kita dapat setidaknya mengetahui inti dari *input* yang berasal dari masyarakat, setidaknya ada tiga faktor utama yaitu: kesejahteraan masyarakat, aspek ekonomi dan pelestarian

➤ ***Output (WBS) Sebagai Solusi Dari Input Masyarakat Indonesia***

Sebagaimana kita ketahui hasil dari masuknya *input* dari masyarakat adalah terciptanya sebuah *output* yang berupa sebuah kebijakan dan juga keputusan pemerintah dalam upaya untuk mengatasi isu yang sedang berlangsung. Dalam hal ini hasil *output* tersebut adalah sebuah keputusan presiden yang berkaitan dengan penetapan hari batik nasional guna menegaskan adanya eksistensi dari hidupnya budaya batik di Indonesia.

Pemerintah pasca pengakuan oleh UNESCO pada 2 oktober 2009 dengan sigap membuat keputusan presiden republik indonesia nomor 33 tahun 2009 tentang hari batik nasional yang berbunyi sebagai berikut:

- a. Bahwa pengukuhan *United Nations Educational Scientific Cultural Organization (UNESCO)* terhadap batik Indonesia ke dalam Daftar Representatif Budaya Takbenda warisan manusia merupakan pengakuan internasional terhadap mata budaya Indonesia;
- b. Bahwa dengan adanya pengukuhan sebagaimana dimaksud pada huruf a, dapat meningkatkan citra positif dan martabat bangsa Indonesia di forum internasional serta menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan Indonesia;
- c. Bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a dan b, dan dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap upaya perlindungan dan pengembangan batik Indonesia, dipandang perlu menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional dengan Keputusan Presiden;

Dengan melihat bukti keputusan presiden diatas maka penulis ingin mengajak pembaca untuk mengetahui bentuk tindakan nyata dari pemerintah dalam mengupayakan perkembangan batik dengan lebih luas lagi. Adanya keputusan dari presiden tersebut adalah merupakan tindakan awal atau langkah pertama guna memasuki masa kegemilangan yang akan menjadi tujuan pemerintah selanjutnya.

Dengan mengacu pada pengertian dari *output* itu sendiri yang telah penulis paparkan pada bab pertama, bahwa *output* terbagi menjadi dua yaitu *keputusan* dan *tindakan* yang biasanya dilakukan oleh pemerintah.

- Keputusan adalah pemilihan satu atau beberapa pilihan tindakan sesuai tuntutan atau dukungan yang masuk. Keputusan yang dilakukan pemerintah bisa berupa kebijakan yang berupa undang-undang maupun agenda kerja pemerintah.
- Tindakan adalah implementasi konkrit pemerintah atas keputusan yang dibuat. Dan tindakan pemerintah tersebut berupa pelaksanaan dari agenda kerja pemerintah guna mensukseskan keputusan yang telah diambil.

Pemaparan keputusan presiden pada 17 November tahun 2009 mengenai penetapan hari batik diatas adalah sebuah bentuk *output* yang berupa keputusan langsung dari presiden yang disalin dalam bentuk *draft* pemerintah dan menjadi sebuah surat sah atas penetapan suatu peristiwa. Dalam hal ini penetapan tanggal 2 Oktober sebagai hari batik nasional

Sedangkan tindakan pemerintah yang diambil sebagai sebuah bentuk *output* yang lainnya adalah pelaksanaan *World Batik Summit* sebagai realisasi konkrit pemerintah untuk menindak lanjuti *demand* dari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu maka WBS adalah sebuah batu loncatan (*entry point*) yang sifatnya amat signifikan bagi kelangsungan kemajuan batik di Indonesia.

## **2) WBS Sebagai Panduan Dalam Upaya Perkembangan Batik ke Mancanegara**

Dalam usaha pemerintah untuk mengembangkan batik sekaligus menjadikan batik sebagai alat diplomasi bangsa, terdapat berbagai macam agenda kerja pemerintah yang akan dilaksanakan. Agenda-agenda tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan workshop batik diberbagai negara
- 2) Mengadakan pameran-pameran batik didalam maupun diluar negeri
- 3) Pelestarian batik dengan regenerasi pembatik
- 4) Mengembangkan sentra-sentra batik di Indonesia
- 5) Menjalin kerjasama dengan negara lain
- 6) Membangun *Batik House* di negara lain
- 7) Promosi batik, baik dalam dan luar negeri.

Poin-poin diatas adalah berbagai macam agenda yang dapat dilakukan pemerintah dalam memajukan batik, sekaligus pula dapat menjadikan batik

sebagai sarana diplomasi hasil

Sebelum terjadinya penetapan oleh UNESCO terhadap batik sebagai *The Intangible Heritage for Humanity* (warisan budaya tak benda, bagi kemanusiaan) pada 2 Oktober 2009, poin-poin diatas belum pernah digerakkan oleh pemerintah secara gencar.

Adalah pelaksanaan agenda WBS, yang menelurkan inspirasi atas agenda-agenda tersebut diatas, mengapa demikian? Karena didalam agenda WBS pemerintah bekerjasama dengan Yayasan Batik Indonesia (YBI) memprakarsai rencana kegiatan atau *roadmap* untuk dijadikan sebagai arahan perkembangan batik dimasa depan. Maka muncullah tiga agenda utama dalam gelaran WBS tersebut, antara lain adalah: pertama, "*Making Creative Partnership Work- Bringing Batik to the World*", kedua, "*Batik as Culture heritage : Conservation and Modernity*" dan terakhir adalah "*The Contribution of Batik to The creative Economy*".

Ketiga agenda diatas dilaksanakan pemerintah dalam gelaran WBS, dengan mengundang para pakar dari mancanegara. Mereka adalah Dr. Maria Wronska Friend, seorang antropolog dari Inggris, Annegret Haake, seorang Farmer, Crystallographer, Chemistry analyst, Batik Specialist dan penulis dari Jerman, Joachim Blank, seorang seniman batik, pengajar dan jurnalis dari Jerman, lalu ada Noel Dyrenforth, seorang seniman, penulis dan pengajar dari Inggris.

Pakar-pakar lain antara lain adalah, Dr. Maria Wronska Friend, seorang antropolog berasal dari Britania Raya, Annegret Haake, adalah seorang farmer, crystallographer, chemistry analyst, spesialis batik dan juga seorang penulis asal Jerman. Selanjutnya adalah Joachim Blank, seorang seniman batik, pengajar dan jurnalis dari Jerman, lalu ada Noel Dyrenforth, seorang seniman, penulis dan pengajar dari Inggris.

juga seorang jurnalis Jerman, Noel Dyrenforth, seniman, penulis dan pengajar dari Britania Raya. Prof. Masakatsu Tozu, seorang berkebangsaan Jepang, akademisi, pengamat batik dan seni budaya Jawa. Rudolf G. Smend, seorang Jerman pengkolektor batik dosen dan memiliki galeri batik di Jerman. Dr. Fiona Kerlogue dari Britania seorang antropolog dan dosen. Dan kemudian yang mendapat giliran sebagai pembicara adalah, Brigitte Wilach dari Jerman, seniman batik, kolektor dan juga duta global. Dr. Renske Heringa dari Belanda, seorang pengrajin, antropolog, kurator museum dan juga penerbit.

Sedangkan perwakilan Indonesia yang jadi pembicara adalah, Dipo Alam, Menteri Sekretaris Kabinet Indonesia. Carmanita, seorang perancang busana. H.E Dr. Syarifuddin Hasan, Menteri Perindustrian Koperasi dan Usaha Kecil & Menengah. Hani Winotosastro, seorang peneliti batik. Prof. Dr. Biranul Anas Zaman, Dekan Fakultas Seni dan Desain Institut Teknologi Bandung, seorang seniman fiber, desainer sekaligus pengajar.

Para pakar dari mancanegara tersebut diberikan kesempatan untuk menyampaikan materi dan berbagai ilmu yang telah mereka dalami sesuai dengan keahlian mereka masing-masing, hal tersebut menjadi sebuah kesempatan yang luarbiasa krusial bagi Indonesia guna merumuskan sebuah agenda perkembangan batik dimasa mendatang.

Dengan adanya gelaran WBS sebagai langkah pertama pemerintah, maka hal tersebut semakin memantapkan langkah pemerintah selanjutnya dalam melaksanakan agenda-agenda lanjutan guna memajukan batik dan

sehingga semakin dikenal batik sebagai diplomasi kebudayaan bagi Indonesia.

Sesuai yang disampaikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika membuka World Batik Summit 2011, setidaknya ada empat aspek yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam melestarikan batik yakni: *aspek budaya, ekonomi, lingkungan, dan sarana diplomasi dengan negara sahabat.*

Yang dimaksud dengan keempat aspek diatas adalah, keempat faktor dalam upaya pemerintah untuk menjadikan batik sebagai andalan bagi negara ini, setidaknya ada empat poin yang perlu diperhatikan dalam upaya perkembangan batik dimasa mendatang antara lain adalah:

**a) Aspek budaya**

sebagaimana kita ketahui batik merupakan warisan kebudayaan Indonesia yang juga merupakan kebudayaan dunia. Dengan melestarikan batik Indonesia maka kita akan melestarikan kebudayaan bangsa kita yang akan memberikan kenaikan derajat bagi budaya Indonesia itu sendiri secara nasional maupun internasional.

**b) Aspek ekonomi**

aspek ekonomi adalah pilar selanjutnya yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia sebagai strategi dalam mengembangkan batik, dengan terus melestarikan batik maka devisa negara akan bertambah, dan tingkat kemiskinan bisa ditekan dengan adanya perkembangan pada industri batik dengan membuka banyak lowongan pekerjaan.

**c) Aspek lingkungan**

Dalam melestarikan batik Indonesia perlu juga untuk memperhatikan budidaya batik dengan ramah lingkungan. Karena proses pewarnaan dalam

batik saat ini telah menggunakan pewarna sintetis atau yang telah dibuat dengan bahan-bahan kimia maka bagi Indonesia wajib untuk menanggulangi limbah dari pewarnaan batik tersebut agar tidak merusak lingkungan

#### **d) Sarana diplomasi**

poin yang terakhir ini adalah poin yang sejalan dengan tema dan fokus yang diangkat penulis, yaitu mengembangkan batik melalui sarana diplomasi kebudayaan. Batik sangat berpotensi menjadi kekuatan diplomasi baru bagi Indonesia dikancah Internasional.

Batik berpeluang besar untuk menjadi sarana diplomasi dengan negara sahabat atau komunitas Internasional. Presiden berpendapat “Jika Amerika terkenal dengan industri Hollywood nya yang mendunia, Singapura dikenal dengan patung singa, maka saya ingin Indonesia dikenal dengan batiknya, kita akan menyapa dunia dengan batik”<sup>45</sup>.

Ketiga poin diatas semua telah diagendakan dalam alur kegiatan WBS, dan ketiga agenda WBS tersebutlah yang menjadi arahan pemerintah dalam menjalankan upaya untuk memajukan batik sekaligus menjadikan batik sebagai sarana diplomasi bagi bangsa Indonesia.

---

<sup>45</sup> Presiden SBY, dalam pembukaan WBS 2011 di JCC, menyatakan peluang diplomasi yang ada didalam batik merupakan peluang yang sangat besar untuk Indonesia.



## 2. AGENDA WBS, MEDIA DIPLOMASI BUDAYA BAGI INDONESIA

### ❖ Agenda WBS & Realisasinya

Didalam seminar agenda WBS, kita ketahui ada tiga agenda pokok yang dibahas sebagai materi khusus dalam gelaran tersebut. tiga agenda tersebut merupakan suatu rumusan dari pemerintah sebagai kerangka kedepan dalam mengembangkan batik Indonesia. seperti yang di katakan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) bahwasannya ada beberapa pilar yang dapat Indonesia manfaatkan untuk menjadikan batik sebagai kekuatan baru bagi Indonesia. kekuatan tersebut adalah: *Budaya, Ekonomi, Lingkungan, Dan Sarana Diplomasi.*

Hal ini merupakan suatu rujukan yang telah matang dan direncanakan oleh pemerintah dalam agenda kedepannya untuk mengembangkan batik Indonesia menjadi sarana diplomasi bangsa.

Dan pada acara WBS pemerintah memasukkan setidaknya tiga poin tersebut menjadi agenda khusus dan materi yang difokuskan pembahasannya. Antara lain sebagai berikut:

#### A. ***“Making Creative Partnership Work - Bringing Batik to the World”*** **(Menciptakan Kerjasama Kreatif, Yang Bertujuan Untuk Memperkenalkan Batik Ke Dunia Internasional)**

Pada poin pertama ini, kita dapat melihat makna dari arti kata diatas itu sendiri yaitu, *menciptakan kerjasama kreatif, yang bertujuan untuk*

sebagai tema yang pertama yang amat sangat jelas indikasinya yaitu menjalin kerjasama luar negeri dalam rangka memperkenalkan batik secara lebih massif lagi, hal tersebut amat dibutuhkan bagi Indonesia untuk membuka kerjasama yang lebih luas lagi cakupannya untuk memperkenalkan batik keseluruh penjuru dunia, poin pertama ini merupakan nafas dari diplomasi itu sendiri, yaitu menjalin hubungan diplomatik melalui *partnership* dengan negara lain, dengan media budaya batik.

Dengan dimoderatori oleh wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Prof. Wiendu Nuryanti PhD, pembicara dalam tema pertama ini antara lain adalah: 1.Dr. Maria Wronska Friend (Inggris) 2.Annegret Haake (Jerman) 3.Carmanita (Indonesia) 4.Joachim Blank (Jerman).

Jadi didalam tema pada poin pertama ini panitia pelaksana WBS mengundang beberapa pembicara dari dalam dan luar negeri yang dipersilahkan untuk membawakan materi yang bermanfaat bagi perkembangan batik kedunia internasional.

- a) Tema pertama dengan *speaking leader* Dr. Dipo alam mengangkat tema  
“*Making Creative Partnership Work- Bringing Batik to the World*”

Inti dari tema pertama ini adalah bersama-sama insan budaya di dunia khususnya di Indonesia mempromosikan batik Indonesia baik kedalam negeri ataupun ke luar negeri hingga ke seluruh dunia. Konsep yang ingin dituju adalah sebuah peletakan *mindset* bagi semua orang bahwa, ketika kita mengingat batik maka kita akan mengingat Indonesia, juga sebaliknya apabila kita mengingat Indonesia maka kita pun akan segera mengingat batik

Jadi pada intinya tema dan inti dari seminar yang pertama ini adalah sebuah keaslian dan keotentikan batik dengan kebudayaan Indonesia, bukan negara lain. Dan diharapkan pula bahwa seluruh masyarakat Indonesia dapat kompak dengan konsep tersebut. Hal tersebut guna mempermudah Indonesia dalam mempromosikan batik ke dunia internasional.

Tetapi dalam upaya memperkenalkan dan mempromosikan batik ke dunia internasional ini juga diperlukan adanya pengetahuan tentang selera maupun kebutuhan dari negara tujuan yang tentu saja berbeda dengan Indonesia. Misalnya saja di negara-negara Eropa ataupun negara empat musim lainnya, diperlukan pengetahuan bahan atau material tekstil yang sesuai dengan permintaan pasar disana supaya batik dapat diterima dengan baik. Dan juga perlu adanya pengetahuan tentang selera pasar bangsa lain yang berbeda dengan selera pasar dalam negeri.

- b) Pembicara yang kedua yaitu Dr. Maria Wronska-Friend dari Jerman yang saat itu mempresentasikan judul: *“Javanese batik and the Art of Cultural Translation”*.

Secara umum pembicara dari Jerman ini menjelaskan hasil penelitiannya dan observasinya tentang bagaimana batik dari pulau Jawa saling mempengaruhi dan berakulturasi dengan kebudayaan dunia internasional, yaitu negara-negara di benua Eropa seperti Belanda, Inggris, Polandia, Jerman dan Prancis. Juga negara-negara di Benua Afrika dan Australia. Dengan kata lain batik Indonesia memiliki keluwesan akan masuknya budaya-budaya dari luar

dapat lebih mudah diterima oleh setiap negara tanpa mengurangi nilai kebudayaan masing-masing negara yang menerima pesan dari batik Indonesia itu sendiri.

- c. Mrs. Annegret Haake dari Jerman yang membicarakan tema "*Bringing Batik to the World – by Patterns of Tambal and Compositon*".

Dalam tema ini pembicara memberikan pandangan lain tentang batik yang dapat diolah dan dikomposisikan dengan gaya *patchwork* yang sangat populer di berbagai belahan dunia, terutama di Eropa. Teknik *patchwork* itu sendiri adalah berupa seni perpaduan dari beberapa potongan kain yang dijahit menjadi satu kesatuan sehingga menghasilkan suatu karya cipta yang bernilai seni tinggi.

- d. Pembicara yang ke empat yaitu Carmanita, seorang *fashion designer* Indonesia.

Carmanita mempresentasikan tentang berbagai pengolahan batik pada berbagai macam material yang tidak umum seperti pada *lycra* yaitu sejenis bahan yang digunakan untuk membuat baju renang atau menyelam. Desainer itu juga mempresentasikan salah satu karyanya yaitu tentang merancang pengaplikasian motif batik pada mobil Mercedes Benz.

Seminar diatas amat menarik dan bermanfaat sekali untuk masadepan perkembangan batik di Indonesia. dapat kita lihat terdapat animo yang sangat luar biasa dari kalangan asing tentang masadepan batik itu sendiri. Seperti yang

kita ketahui akan wawasan batik sangat penting di masa depan.

sekali yaitu hanya meliputi kemeja, blouse, celana batik dan berupa pakaian lainnya, mungkin ada keluaran terbaru yang berupa sepatu, alat-alat rumah tangga dan perabotan kerajinan batik. Ternyata para pakar busana, desainer di luar negeri maupun di Indonesia memiliki ide-ide diluar batas wawasan kita. Seperti yang diungkapkan oleh Carmanita, yang memiliki konsep baju batik berbahan *lycra*, hingga yang amat diluar pikiran orang-orang kebanyakan, dia mempunyai konsep motif dan pola batik untuk mobil Mercedes Bens.

Dengan adanya masukan dan *sharing* ide seperti diatas tidak menutup kemungkinan pasar batik di lokal maupun internasional akan segera mengalami kenaikan yang sungguh drastis. Dewasa ini produk batik kurang merambah ke dunia yang lebih luas lagi karena wawasan dan pengetahuan bangsa akan peluang batik di dunia internasional masih terbatas. Dengan adanya pertemuan internasional *World Batik Summit* ini maka pemerintah telah mendapatkan arahan dan tujuan yang jelas untuk dibawa kemana batik ini akan dikembangkan.

#### ✓ **Realisasi Pemerintah**

Pada penjelasan diatas kita mengetahui bahwa inti dari seminar pertama yaitu, "*Making Creative Partnership Work- Bringing Batik to the World*" atau dalam pengertiannya adalah menciptakan kerjasama kreatif, yang bertujuan untuk memperkenalkan batik ke dunia internasional, dalam agenda pertama tersebut terdapat beberapa pembicara dengan tema yang berbeda-beda, dengan tujuan untuk mengembangkan wawasan masyarakat akan potensi batik di masa

menjadi landasan atau pilar utama dalam membangun diplomasi budaya batik, yaitu adalah bagaimana menciptakan kerjasama kreatif, yang bertujuan untuk memperkenalkan batik ke dunia internasional.

Maka berdasarkan dengan tema utama tersebut, dapat kita temukan realisasi konkrit yang dilakukan pemerintah Indonesia, sejalan dengan tema agenda utama tersebut, realisasi tersebut antara lain adalah:

**1) Penyelenggaraan Kegiatan Batik Workshop Oleh KBRI di Berbagai Negara**

**1) KBRI Seoul**

KBRI Seoul menyelenggarakan kegiatan Batik Workshop pada tanggal 16 dan 17 Juni 2011 di Wisma Duta Seoul. Dubes RI Seoul Nicholas T. Dammen menyatakan bahwa “kegiatan ini merupakan bagian dari upaya promosi budaya Indonesia untuk produk yang memang berasal dari Indonesia yaitu batik”<sup>46</sup>. Hadir pula Ibu Venny Afwany Alamsyah dari BHI (*Batik House Indonesia*), sebuah yayasan batik diluar negeri, menjelaskan mengenai sejarah, cerita di balik beragamnya motif batik Indonesia, dan teknik-teknik serta proses pembuatan batik.

Dalam sesi praktek, seluruh peserta berkesempatan untuk membuat batik secara tradisional, yaitu dengan menggunakan canting dan lilin, di atas sehelai kain dan sepotong kayu. Partisipan juga terlibat

<sup>46</sup> <http://www.kemlu.go.id/seoul/Pages/Embassies.aspx?IDP=64&l=id>, diunduh pada Jum'at

secara langsung pada proses pewarnaan batik dengan bahan-bahan pewarna alami. Setelah selesai, masing-masing partisipan membawa pulang hasil karya batik yang mereka buat sendiri dan kenang-kenangan berupa tas batik. Antusiasme dan semangat hadirin sangat terasa selama kegiatan berlangsung. Mereka terlihat menikmati proses pembuatan batik yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran.

Setelah mengalami sendiri bagaimana sulitnya membuat sehelai kain batik tulis, ketertarikan dan kecintaan mereka terhadap batik semakin mendalam. Beberapa partisipan dari kedutaan besar asing dan organisasi internasional di Seoul bahkan meminta KBRI Seoul mengadakan sesi pelatihan khusus untuk lebih mendalami batik<sup>47</sup>.

## 2) KBRI Beograd, Serbia

Diselenggarakan pada tanggal 21 Mei 2012, bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Batik House Indonesia (BHI), KBRI Beograd telah menggelar kegiatan workshop batik di Beograd, Serbia. Sebagai langkah awal untuk memperkenalkan batik serta untuk menembus dunia mode di Serbia, workshop batik diberikan kepada para mahasiswa jurusan *applied arts, University of arts* Belgrade, dengan dihadiri oleh beberapa desainer muda di Serbia<sup>48</sup>.

## 3) KBRI Windhoek, Republik Namibia

---

<sup>47</sup> Ibid.,

<sup>48</sup> Ibid., "https://www.kem.go.id/berita/berita-kegiatan/kegiatan-workshop-batik-di-beograd-serbia", diakses pada 10 Agustus 2019.

KBRI Windhoek menyelenggarakan *Introductory Batik Workshop* di kota Mariental tanggal 21 Oktober 2011 di Persianer Hall. Kegiatan Batik Workshop ini diselenggarakan sebagai bagian dari kegiatan diplomasi seni dan budaya Indonesia di Namibia dan untuk lebih mempererat hubungan antara masyarakat Namibia.

Hon. Hansina Christian, *Special Advisor* Gubernur Provinsi Hardap (yang juga mantan anggota DPR Namibia) mewakili Gubernur Provinsi Hardap, dalam sambutannya menyampaikan bahwa “Batik adalah salah satu budaya berharga dari Indonesia”<sup>49</sup>.

Fakta dan data diatas adalah merupakan salah satu wujud dari realisasi konkrit yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia pasca ditetapkannya agenda WBS dengan tema pertama tersebut. Dari keseluruhan kegiatan yang workshop diatas, inti dari kegiatan tersebut adalah, menjalin kerjasama atau *partnership* dengan berbagai negara didunia, yang diselenggarakan guna memperkenalkan budaya adiluhung bangsa yaitu batik ke mancanegara, kegiatan tersebut diatas terbukti efektif menyedot perhatian masyarakat luar, mereka sangat antusias mempelajari teknik membatik, dan mempraktekkannya untuk pemberdayaan masyarakat khususnya wanita, contohnya di masyarakat Namibia.

## **2) Diikutsertakannya Para Pakar Dunia**

Pada pelaksanaan *World Batik Summit* Indonesia menyelenggarakan sebuah agenda-agenda seminar yang mengundang para pakar dari dalam dan juga dari luar negeri. Hal tersebut bukan tanpa alasan bahwa dalam rangka

<sup>49</sup> <http://www.kemlu.go.id/windhoek/Pages/Embassies.aspx?IDP=22&id=11>



mengundang para pakar seni dan budaya khususnya batik dari segala penjuru dunia tersebut ternyata merupakan strategi tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk memperlancar tujuan diplomasi tersebut.

Dalam penelitian tentang diplomasi kebudayaan yang diterbitkan Oleh Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Luar Negeri Republik Indonesia pada tahun 1988, adanya pemanfaatan potensi budaya dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan memang harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dengan memperhitungkan kondisi negara kita dan negara-negara yang dituju untuk menerapkan sebuah strategi yang baik serta penentuan prioritas.

Dengan adanya melibatkan para cendekiawan dan pakar budaya maupun seni dari lokal maupun internasional tersebut adalah sebuah faktor dan langkah yang harus dilaksanakan. Dengan tujuan untuk memberikan perhatian lebih dari pada kualitas seni batik tersebut, hal itu akan membuka wawasan banyak pihak serta para pengamat akan sebuah nilai seni dan budaya yang amat tinggi yang terkandung didalam batik itu sendiri. Hingga pada akhir dari tujuan strategi tersebut adalah munculnya sebuah stigma positif dan pencitraan yang baik dari kalangan internasional tersebut.

Peran penting lainnya dari pemanfaatan para pakar dan cendekiawan tersebut adalah adanya penyampai informasi yang baik dan kualitas keilmuan yang dapat dijadikan referensi bagi para pakar dan cendekiawan asing, pandangan positif dari bangsa asing tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi sikap masyarakatnya. Begitu pula sebaliknya, dalam agenda

khusus untuk para pakar dari luar negeri untuk menyampaikan materi dan pandangan mereka tentang batik Indonesia. Hal tukar menukar informasi dalam forum inilah yang nantinya akan menjadi tindak lanjut dan agenda di masa mendatang untuk menjalin hubungan kerjasama lagi bagi kebijakan luar negeri atau diplomasi kebudayaan bangsa Indonesia.

Pada pembukaan WBS tersebut. Direktur UNESCO untuk Indonesia yang berkantor di Jakarta Hubert Gijzen memberikan kesan yang penting untuk menyelaraskan pandangan para peserta WBS dari negara-negara lain, Hubert menyatakan akan harapannya bahwa pelaksanaan *World Batik Summit* tersebut dapat menciptakan sebuah forum dimana semua orang didunia dapat berdiskusi dan bertukar ide, pendapat dan pandangan yang berkaitan dengan sebuah mahakarya batik ini. Dan pelestariannya sebagai tradisi yang bersejarah yang sudah lama hidup di dunia yaitu batik itu sendiri, dan Indonesia merupakan kampung halamannya.

Pernyataan direktur UNESCO diatas secara tidak langsung adalah sebuah standar khusus yang diberikan kepada komunitas internasional untuk bagaimana menyikapi kebudayaan batik yang berasal dari Indonesia ini. Secara tersirat juga Hubert menyarankan kepada komunitas internasional untuk mengadakan sebuah diskusi, dialog dan berbagi pandangan guna melestarikan kebudayaan batik Indonesia. tak pelak lagi bahwa hal tersebut merupakan keuntungan tersendiri bagi bangsa kita, melalui WBS Indonesia mendapatkan promosi yang besar-besaran dari komunitas internasional dalam rencana pengembangan batik sebagai kelanjutan baru bagi Indonesia

**B. “Batik as Culture heritage : Conservation and Modernity”, (Batik sebagai warisan budaya: pelestarian dan modernisasi)**

Agenda seminar yang kedua adalah pembahasan tentang “batik sebagai warisan budaya: modernisasi dan pelestariannya”. Dengan moderator Dra. Euis Saedah Msc (Direktur Jenderal IMKM Kementerian Perindustrian RI), dan Dr. Syarifuddin Hasan (Menteri Kooperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia), sebagai pemimpin pembicaraanya (*lead speaker*). Seminar ini diselenggarakan di ruangan Merak 2, dengan pembicaraanya antara lain adalah: 1) Noel Dyrenforth (Inggris) 2) Hani Winotosastro (Indonesia) 3) Prof. Masakatsu Tozu (Jepang) 4) Rudolf G. Smend (Germany)

Pada tema *Batik as Cultural Heritage: Conservation and Modernity* ini, secara garis besar mencoba memaparkan tentang bagaimana batik sebagai warisan budaya, perlu dilakukan sebuah tindakan konservasi sekaligus pengembangan demi menjawab tantangan modernisasi yang terus berlangsung. Dan dalam acara ini diperlihatkan juga bagaimana tokoh-tokoh yang telah lama berkecimpung dengan dunia batik, baik itu tokoh dari dalam maupun luar negeri, menjadikan batik sebagai inspirasi mereka dalam berkarya serta menghasilkan ide-ide yang menarik dan inovatif.

Pembicara pertama, yaitu Noel Dyrenforth adalah seorang seniman yang berasal dari Inggris yang menjadikan batik sebagai ide-idenya dalam berkarya. Ditunjukkannya juga kumpulan karya-karya seninya yang luar biasa yang mengeksplorasi teknik batik hingga dapat menampilkan sebuah karya seni yang memiliki nilai estetika tinggi. Melalui karya-karyanya tersebut, seolah-

olah memberikan pencerahan baru bahwasannya batik tak selalu hanya berbicara soal motif dan pola, melainkan juga dapat menjadi sebuah media penyaluran ekspresi kedalam bentuk karya seni kontemporer.

Kemudian pembicara yang ke dua adalah, Hani Winotosastro yang berasal dari Indonesia dia seorang pengusaha sekaligus peneliti yang aktif meneliti mengenai teknologi pembuatan batik, dia membicarakan mengenai batik konvensional sebagai kekayaan identitas bangsa Indonesia, serta beberapa kemungkinan-kemungkinan cara sederhana yang bisa dilakukan demi mengurangi efek-efek negatif dari limbah yang dihasilkan dari proses pembatikan. Dalam arti lain beliau memaparkan akan sirkulasi yang bersih dari proses pembuatan batik itu sendiri dengan harapan dapat ramah terhadap lingkungan.

Dilanjutkan kemudian oleh pembicara ke tiga, yaitu Prof. Masakatsu Tozu yang berasal dari Jepang, dia mengaku sangat terinspirasi dengan teknik batik, sehingga dia mencoba untuk mengkombinasikan antara teknik batik dengan teknik kebudayaan Jepang, seperti salah satu contoh karya yang dirujuknya dalam pembicaraan adalah sebuah kimono khas Jepang yang motif pada kainnya dibuat dengan menggunakan teknik batik, hal itu adalah suatu terobosan terbaru dimana belum ada kimono dengan teknik batik sebelumnya. Selain itu juga dia menunjukkan karyanya yang lain yang dia buat dengan menggunakan teknik batik dan diaplikasikan sebagai elemen

dekoratif. Menurut teknik batik, motif di atas kimono adalah motif

Dan pembicara terakhir, Rudolf G. Smend seorang berkebangsaan Jerman yang merupakan kolektor batik, memilih sebuah batik koleksinya berjudul: "*Semar, Sinta, Petruk, and Little Red Riding Hood—A Fairy Tale in Batik*" sebagai materi yang akan dibawanya untuk dijadikannya topik pembicaraan. Pada kesempatan ini dia mengatakan betapa batik telah menyatukan berbagai macam budaya hanya dalam satu teknik. Ia menunjukkan selembar kain batik yang menggambarkan karakter tokoh yang disebutkan di atas dengan pengayaan yang sangat kental dan khas dengan unsur batik. Dia pun mengatakan bahwasannya batik merupakan milik seluruh dunia, bukan hanya tradisi yang mutlak milik Indonesia semata. Hal tersebut mengisyaratkan akan kecintaannya pada karya seni batik yang telah menjadi sebagian dari hidupnya sejak pertama kali dia mendapatkan batik yang berasal dari Yogyakarta.

Agenda kedua ini semakin memberikan kekuatan dan dukungan lagi terhadap Indonesia untuk senantiasa mengembangkan batik dengan melakukan konservasi dan pelestarian secara kontinuitas. Ditengah era modern yang menyuguhkan sebuah teknologi yang serba mutakhir, maka batik dirasakan perlu untuk terus dibudidayakan kelangsungannya mengingat teknik yang terdapat didalam pembuatan batik adalah suatu teknik yang amat tradisional. Akan tetapi hal tersebut tidak perlu diragukan lagi. Walaupun teknologi semakin modern akan tetapi sebuah proses pembuatan batik dengan menggunakan sentuhan tangan manusia akan tetap ada dan berkembang.



berlebihan yang di mana semua itu memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat.

Kementerian Lingkungan Hidup secara konsisten telah mengidentifikasi UKM batik sebagai salah satu penyebab pencemaran sungai terburuk di Indonesia. Penggunaan air secara berlebihan oleh UKM batik juga mengakibatkan kelangkaan air bersih selama musim kemarau, dan seringkali membuat pelaku UKM beralih pada solusi air bersih yang membutuhkan pasokan energi lebih besar sehingga meningkatkan biaya produksi.

Di sisi lain, ketersediaan air bersih merupakan isu utama pembangunan di banyak pulau di Indonesia. Ini merupakan dampak dari pertumbuhan pesat akan kebutuhan yang hadir secara bersamaan (pertanian, pariwisata, perindustrian, penggunaan domestik, dll), sementara persediaan air bersih terbatas. Kurangnya kesadaran lingkungan di kalangan pengguna batik ikut menyebabkan belum adanya faktor pendorong bagi UKM batik untuk beralih pada metode produksi yang lebih bersih. Isu lain yang juga penting untuk diperhatikan adalah para pekerja wanita yang masih harus memperjuangkan persamaan hak di tempat kerja, sementara kesabaran dan kreatifitas mereka telah memberikan sumbangsih penting bagi keindahan sebuah batik tulis.

Dalam pelaksanaannya, program CBI mendapat dukungan teknis dari Pusat Produksi Bersih Nasional (PPBN) yang merupakan suatu unit di bawah

naungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Program ini terdiri dari 3 komponen:

- **Produksi Berkelanjutan**, berkaitan dengan sisi pemasokan dan berfokus pada dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari proses produksi batik.
- **Konsumsi Berkelanjutan**, berkaitan dengan sisi permintaan, dan berfokus pada perilaku konsumen dalam membeli produk batik.

**Dialog Kebijakan** bertujuan untuk melakukan intervensi pada level kerangka kebijakan untuk melengkapi aksi-aksi konkret di jaringan dan atau organisasi bisnis dan konsumen

## **2) Pemberdayaan Batik Secara Yuridis Dengan BATIKMARK**

Batikmark diperkenalkan oleh Departemen Perindustrian melalui Peraturan Menteri Perindustrian RI No. 74/M-IND/PER/9/2007. Langkah ini merupakan upaya pemerintah dalam melindungi hak cipta batik Indonesia di mancanegara maupun lokal

Didalam pasal *7bis(2)* Konvensi Paris menyatakan bahwa setiap negara berhak menentukan syarat pembentukan merek kolektif di wilayah yurisdiksinya. Pasal tersebut merupakan kekuatan yang memotivasi pembentukan beberapa merk dunia seperti, merek kolektif SILKMARK di India dan WOOLMARK, merek sertifikasi terkenal di dunia.

Melalui Batikmark, Indonesia menggabungkan konsep merek kolektif dan sertifikasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian, merek sertifikasi Batikmark hanya dapat diberikan kepada pengusaha batik yang telah memiliki



merek terdaftar dan yang produknya lulus serangkaian tes yang dilaksanakan oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN). Produk yang lulus tes dianggap telah memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) dan pengusahanya berhak mendapatkan sertifikasi dan mengajukan permohonan untuk mendapatkan Batikmark.

Permohonan tersebut harus diajukan secara tertulis bersamaan dengan profil perusahaan kepada Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta adalah institusi resmi yang ditunjuk oleh Peraturan Menteri Perindustrian untuk melakukan serangkaian tes tambahan pada tekstil dengan motif batik. Tes tersebut dilaksanakan di laboratorium Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta dan bertujuan untuk memastikan bahwa tekstil yang digunakan memenuhi standar sertifikasi batik tulis. Hal-hal yang diperhitungkan dalam tes tersebut adalah: lilin yang digunakan, pola atau motif batik, teknik melilin batik, dan kualitas tekstil.

Pengusaha batik yang lulus tes Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta otomatis berhak menggunakan sertifikasi Batikmark yang diberi nomor identitas. Sertifikasi ini berlaku untuk tiga tahun dan dapat diperbarui. Sertifikasi ini dalam bentuk label dengan tulisan Batik Indonesia dan diletakkan pada setiap produk tekstil dengan motif batik yang telah disertifikasi. Label ini (*terlampir*) telah mendapatkan hak cipta dari Direktorat Jenderal Hak atas Kekayaan Intelektual.

Tujuan utama pembentukan sertifikasi Batikmark adalah memastikan perspektif dunia bahwa tekstil bermotif batik adalah hal yang unik dan

Indonesia. Selain itu, sertifikasi Batikmark juga bertujuan menjaga kualitas tekstil bermotif batik yang berasal dari Indonesia.

Hal ini diharapkan membantu memberikan perlindungan bagi para konsumen batik karena konsumen diberikan keyakinan bahwa batik Jawa yang dibelinya berasal dari Indonesia dan telah disertifikasi oleh institusi nasional yang ditunjuk Pemerintah. Sertifikasi Batikmark juga bertujuan untuk menghadapi kompetisi produk identik atau mirip yang dijual di pasaran dan untuk menghadapi ancaman pembajakan batik Jawa asal Indonesia oleh produsen tekstil luar negeri. Praktek semacam ini telah berlangsung lama dan diprakarsai oleh negara-negara di Asia dan Afrika<sup>51</sup>.

### **C. *"The Contribution of Batik to The creative Economy"*, (Sumbangsih Batik Dalam Ekonomi Kreatif)**

Tema "*The Contribution of Batik to The Creative Economy*" ini dimoderatori oleh Joop Ave. Pembicara pada tema ini adalah Dr. Fiona Kerlogue seorang berkebangsaan Inggris yang merupakan seorang pengajar atau dosen dan antropolog. Dia mengungkapkan bahwa batik memiliki peran penting dalam memajukan ekonomi kreatif di Indonesia. Namun adanya fenomena masuknya tekstil-tekstil mewah dengan harga yang lebih murah dari berbagai negara membuat produksi dari batik itu tergeser. Kalangan atas maupun kalangan bawah lebih memilih menggunakan tekstil-tekstil murah tersebut.

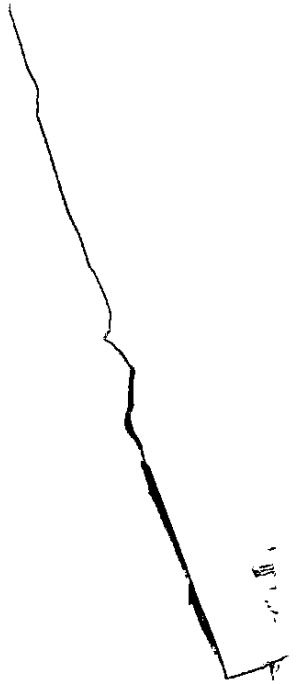
---

<sup>51</sup> <http://www.hukumonline.com/berita/baca/hol21554/batikmark-sebagai-langkah-pertama-perlindungan->

Oleh karena itu untuk mengatasi hal ini terjadi produksi skala besar dari para produsen batik akan tetapi dampak negatifnya adalah terdapat kualitas yang kurang bagus dari bahan batik tersebut. Berbagai cara diupayakan agar batik dapat menyaingi produk impor. Cara yang digunakan antara lain, menggunakan material baru, diversifikasi produk hingga mengkreasikan batik dengan perpaduan produk lain dari daerah-daerah yang berbeda di Indonesia.

Pembicara kedua adalah Prof. Biranul Anas Zaman yang berasal dari Indonesia, yang merupakan seorang seniman serat, desainer kain dan juga seorang dosen. Sempat menjabat sebagai seorang Dekan di FSRD ITB. Dalam presentasi yang dia bawakan, beliau menjelaskan bahwa batik merupakan identitas kebudayaan dari bangsa Indonesia. batik juga tercipta dari berbagai macam dimensi dalam kurun perjalanan waktu dari para pembuat, pedagang dan penggunaanya yang mengilustrasikan tentang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, fungsi dan seni. Termasuk pula didalamnya tantangan dan hambatan.

Pada saat ini batik berada di masa dimana sebuah kreativitas menjadi sebuah faktor yang dominan, baik dalam sektor produksi, distribusi, atau penggunaannya. Khususnya dilihat dari sektor ekonomi. Hubungan antara kreativitas dan ekonomi menurutnya melahirkan sesuatu yang dinamakan ekonomi kreatif yang muncul dari penggunaan sumber daya secara kreatif sebagai penggerak dari pertumbuhan serta perkembangan ekonomi. Hingga



tidak hanya menimbulkan pertanyaan tentang eksistensi batik tetapi juga reposisi dari berbagai aspek. Khususnya pergolakan pasar global<sup>52</sup>.

Berkaitan dengan tema berikut ini maka presiden SBY memiliki komentar yang optimistis akan masa depan perekonomian yang ditunjang oleh batik, khususnya pada aspek ekonomi menurutnya batik terus menjadi primadona bagi perkembangan industri kreatif di Tanah Air. Penjualan batik meningkat dari Rp2,9 triliun pada 2006 menjadi Rp3,9 triliun pada 2010. Nilai ekspor batik melonjak 56% dari USD 16,3 juta pada 2006 menjadi USD22,3 juta pada 2010<sup>53</sup>.

Presiden menghimbau bagi kalangan industri batik untuk senantiasa meningkatkan produksi karena pasar masih terbuka lebar. Presiden SBY juga mengingatkan, di samping menyumbang nilai ekspor yang besar, industri batik perlu terus diupayakan perkembangannya karena bersinggungan langsung dengan kelompok masyarakat kecil dan menengah. Dari 55.000 unit usaha batik yang ada di Indonesia, sebanyak 99% dijalankan oleh kelompok mikro dan menengah. Berdasarkan data 2010, jumlah tenaga kerja di industri batik mencapai 916.783 orang. Oleh karena itu bila industry batik terus ditingkatkan maka kedepannya akan dapat mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia.

<sup>52</sup> <http://nadiarfan.blog.stisitelkom.ac.id/2012/03/08/world-batik-summit-the-contribution-of-batik-to-the-creative-economy-3/#section-comments>, diunduh tanggal 1 Juli 2012, pada pukul 17.42

<sup>53</sup> <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/431756/38/>, diunduh pada tanggal 1 Juli 2012, pukul 18:35

## ✓ **Realisasi Pemerintah**

### **1) Dukungan Terhadap Industri Kreatif**

Tema yang terakhir ini adalah sebuah agenda yang memberikan perhatian pada kontribusi batik dalam ekonomi kreatif di Indonesia. Berkaitan dengan tema diatas maka Indonesia termasuk negara yang memiliki perkembangan ekonomi kreatif dari batik yang cukup berkembang pesat. Kita dapat melihat dari fakta dan data yang ada, bahwa produk batik memberikan kontribusi kedua terbesar yaitu 20-30 persen dari produk domestik bruto (GDP) dalam subsektor ekonomi kreatif. Terbukti, produk-produk batik yang dihasilkan memiliki peluang yang sangat besar terhadap minat asing.

Ekonomi kreatif harus mampu menyejahterakan masyarakat sehingga ekonomi kreatif sangat berkaitan dengan industri kreatif, batik dapat menciptakan ratusan lapangan kerja tidak langsung seperti retail, fashion, dan industri kreatif, karena batik merupakan sebuah industry kreatif.

Batik memiliki ruang untuk munculnya ekonomi kreatif. Dikatakan sebagai ekonomi kreatif karena batik mampu memberikan efek ekonomi melalui kreasi-kreasi yang dibuat oleh perajin atau perancang. Kita dapat melihat kerajinan batik yang membutuhkan bakat, keterampilan, kreativitas, dan inovasi yang terkait dengan pencorakan.

Dalam kontribusi pada perkembangan ekonomi di Indonesia industri kreatif membutuhkan kearifan lokal, pluralistik, dan nilai-nilai sosial budaya

um rancangan kain. Sebab, nilai-nilai yang terkandung akan memberikan  
apak dalam kekuatan tematis, simbolis, dan dekoratif.

Batik menengahkan dimensi estetika yang ikut berperan dalam  
umbuhan ekonomi dan pembangunan, menyumbang peningkatan  
dapatan, penciptaan lapangan kerja, ekspor, dan membangun pariwisata,  
na secara estetika, batik memerlukan pengetahuan teknologi material,  
ogi, dan biokimia yang akan menghasilkan ragam batik, seperti pewarnaan.  
um lagi dari segi pemasaran, batik membutuhkan tenaga kerja distribusi  
k sampai ke tangan konsumen<sup>54</sup>.

Dengan faktor yang cukup kompleks dalam pembuatannya maka  
stri batik dapat menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang tidak sedikit  
p produksinya, hal tersebut yang membuat batik menjadi salah satu  
yumbang pendapatan besar negara.

## 2) Memetakan Arah Perkembangan Batik Dengan *Blueprint* Batik

Cetak biru ditujukan untuk meningkatkan nilai ekonomi batik, dan  
dorong daya saing produk batik, baik secara domestik maupun  
rnasional, yang dipandang memiliki potensi yang tinggi.

cetak biru yang disusun oleh Kementerian Perdagangan bersama  
mlah *stakeholders* (pemangku kepentingan) lainnya merupakan  
u wadah untuk melestarikan dan mengembangkan batik sebagai identitas  
kebanggaan Bangsa Indonesia.

Blueprint ini adalah sebuah media untuk melestarikan sekaligus mengembangkan batik sebagai sebuah identitas kebanggaan bangsa Indonesia. diharapkan dapat menjadi landasan dalam menyusun kebijakan jangka pendek, menengah, dan panjang dengan arahan, sasaran, dan target kinerja yang jelas mengenai pembangunan ekonomi kreatif berbasis kerakyatan.

Dalam jangka pendek akan dilaksanakan sejumlah program *quick wins* antara lain memperbaiki sistem standarisasi batik, membuat kebijakan labeling batik, menyusun strategi komunikasi batik sebagai warisan budaya dan penggerak ekonomi, melakukan pemetaan ragam hias batik keraton, dan inventarisasi buku batik.

Selain itu, program *quick wins* lainnya adalah melakukan kegiatan sosialisasi dan promosi melalui media, menentukan *pilot project* pengembangan daerah penghasil batik ramah lingkungan yang akan dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata dan daerah kreatif, serta tempat menyelenggarakan kegiatan berskala internasional<sup>55</sup>.

### **3) Industrialisasi Batik**

Usaha pemerintah yang sedang dicanangkan adalah dengan mengupayakan industrialisasi batik skala besar, berkaitan dengan hal tersebut maka Kementerian Perindustrian sedang dalam upaya merumuskan *roadmap* industri batik, dengan tujuan untuk kebutuhan ekspor dunia terhadap batik yang masih belum terpenuhi secara maksimal.



#### 4) Program Pemakaian Batik Sebagai Seragam Dinas

Untuk meningkatkan konsumsi dan minat batik kepada masyarakat Indonesia secara merata maka pemerintah dalam hal ini yaitu Kementerian Dalam Negeri Indonesia mengeluarkan keputusan Peraturan Menteri Dalam Negeri, yang mengatur permasalahan pakaian dinas batik tersebut, seperti dibawah ini:

#### C. KONSEP DIPLOMASI KEBUDAYAAN YANG TERKANDUNG DIDALAM *WORLD BATIK SUMMIT*

Dalam penulisan skripsi ini inti yang ingin ditekankan oleh penulis adalah upaya yang digalakkan pemerintah dalam menjadikan batik sebagai sebuah aset negara yang dapat menyokong diplomasi bangsa Indonesia kepada bangsa lain. Oleh karenanya perlu ditekankan teori yang melandasi upaya-upaya tersebut dalam bab ini agar dapat menemukan hubungan atau benang merah dari landasan upaya pemerintah tersebut.

Seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya konsep diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha negara dalam upaya untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan ideologi, teknologi, politik, ekonomi militer, sosial, seni dan lain sebagainya dalam percaturan masyarakat internasional. Melalui diplomasi kebudayaan diharapkan negara dapat mengandalkan *soft power* dengan media kekayaan budayanya, yang dalam tujuannya adalah dapat pengakuan dunia internasional.

Terkait dengan teori diplomasi kebudayaan diatas maka kita dapat melihat hubungannya dengan agenda WBS itu sendiri. Dalam hal ini pemerintah menyelenggarakan WBS untuk menindak lanjuti buah dari keberhasilan pemerintah dalam memperjuangkan batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Dengan jelas sekali dalam pembukaan WBS di JCC tersebut presiden SBY mengatakan dengan lantang akan peran batik sebagai media diplomasi bagi hubungan bangsa Indonesia dengan negara lain. Berikut perkataan SBY dalam pidatonya: *“Jika Amerika terkenal dengan industri Hollywood nya yang mendunia, Singapura dikenal dengan patung singa, maka saya ingin Indonesia dikenal dengan batiknya”*. Beliau juga melanjutkan, bahwa batik bisa menjadi sarana diplomasi sehingga meningkatkan citra Indonesia dalam pergaulan internasional. Diplomasi batik diyakini bisa sama efektifnya dengan diplomasi Hollywood ala Amerika Serikat<sup>56</sup>.

Efektivitas yang dapat diperoleh dengan menggunakan diplomasi kebudayaan telah teruji oleh berbagai negara di dunia ini. Hal tersebut meyakinkan pemerintah Indonesia untuk memanfaatkan peluang dengan mengembangkan sayap batik untuk tidak hanya pada bidang ekonomi saja. Khususnya diplomasi dan komunikasi antar bangsa maka batik sebagai aset kebudayaan internasional dapat memperlancar proses kepentingan bangsa

Bagaimana penerapannya? Jika kita mengkaji lagi potensi budaya yang memiliki batik seperti pada bab sebelumnya yang telah dibahas penulis tentang potensi batik, maka dalam agenda WBS tersebut pemerintah telah menggunakan kebudayaan batik sebagai media dalam memperlancar pelaksanaan diplomasi antar bangsa.

Dalam agenda WBS tersebut diadakan pertunjukkan kesenian dan budaya Indonesia semua tentang batik dan pertunjukkan seni budaya lainnya. Hal tersebut bukanlah tanpa maksud dan tujuan, melainkan guna memberikan komunikasi budaya kepada para peserta WBS yang berasal dari berbagai macam penjuru dunia tersebut.

Oleh karena sifat dari budaya itu adalah netral dan universal sehingga dapat dipahami oleh masyarakat dunia walaupun mereka tidak memiliki budaya tersebut. Kesenian batik dalam WBS pada dasarnya adalah sebuah pertunjukkan yang memperlihatkan keindahan, kekayaan hingga watak dan karakter bangsa Indonesia, hal tersebut memungkinkan untuk dapat menyentuh hati sanubari para peserta WBS yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Masalah letak pesan yang disampaikan melalui batik.

Dengan adanya WBS maka citra negara dimata Internasional menjadi positif, terlepas dari permasalahan diluar itu. Dengan WBS negara dapat menunjukkan *image* yang benar menurut karakter asli bangsa Indonesia itu sendiri, yaitu negara dengan kebudayaan yang tinggi, negara dengan peradaban

tinggi pula. Seperti yang telah ditegasakan oleh Moehtar Kusumatmadia

“ekspresi seni budaya bangsa kita yang berakar dari daerah-daerah berkembang di tanah air dan kemudian akan bermuara di dunia luas, menunjukkan esensi dari usaha manusia untuk mencari keindahan”.

Yang penting adalah bukan asal atau lahirnya seni budaya itu, tetapi naluri atau kemauan untuk mencari dan menciptakan keindahan untuk dijadikan milik umat manusia. Lebih jauh dia mengatakan, bahwa sungguh bahagia seorang seniman karena baginya tiada batas negara, waktu dan warna kulit<sup>57</sup>.

Dengan melihat pembahasan yang dipaparkan pada bab keempat ini, maka pada akhirnya kita dapat menemukan benang merah dari sebuah upaya pemerintah dalam merealisasikan tujuannya untuk menjadikan batik sebagai sarana diplomasi bagi negara.

Pembahasan yang dimulai dari awal proses datangnya *demand* dari kalangan masyarakat Indonesia yang kemudian diolah melalui sistem politik yang berupa pemerintah pusat, hingga pada akhirnya pemerintah mengeluarkan *output* yang berupa keputusan dan juga tindakan konkrit yaitu penyelenggaraan WBS sebagai tindak lanjut dari upaya menjadikan batik sebagai sarana diplomasi bagi negara. Disinggung pula sebuah esensi dari teori diplomasi kebudayaan yang terkandung dalam agenda WBS yang dilaksanakan pemerintah untuk mewujudkan sebuah diplomasi kebudayaan dengan batik sebagai alat pelicinnya.

---

umaatmadja Mochtar, 1987. Hal. 330